BAB IV
TINJAUAN VISUAL POLA BATIK PARANG RUSAK BARONG BERDASARKAN KOSMOLOGI MASYARAKAT JAWA KERATON YOGYAKARTA

IV.1 Mistis-Spiritual Pada Pola Motif Batik Parang Rusak Barong

Kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat pesawah menjadikan motif batik Parang Rusak Barong adalah sebuah artefak yang mengandung paham mistis-spiritual, dimana artefak tersebut tidak berfungsi ganda dan masih didapatkannya sakral. Hal tersebut dapat dilihat melalui pola pada motif batik Parang Rusak Barong sebagai simbol dari kepercayaan masyarakat pesawah.

Batik Parang Rusak Barong yang berangkat dari seni tradisi merupakan suatu bentuk kesenian yang merupakan produk budaya yang erat kaitannya dengan keseharian masyarakatnya, disisi lain juga memuat sisi transendenitas. Mengingat seni merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka.

Pada dasarnya, masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Perilaku keseharian masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa memiliki hubungan istimewa dengan alam. Pemikiran mengenai fenomena kosmogoni dalam alam pemikiran masyarakat Jawa, yang kemudian melahirkan beberapa tradisi atau ritual yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam tempat hidup mereka.

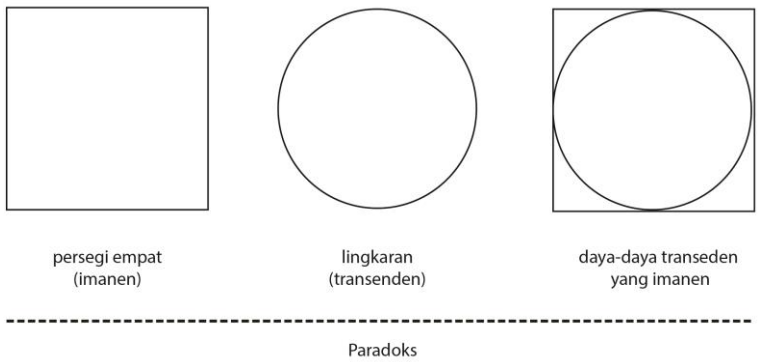
Sebagian besar masyarakat Jawa sekarang ini menganut agama Islam. Di antara mereka masih banyak yang mewarisi agama nenek moyangnya, yakni beragama Hindhu atau Buddha. Sikap masyarakat Timur terhadap alam adalah menyatu dengan alam, tidak merusak alam, bahkan membuat sebuah harmoni dengan alam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Masyarakat Jawa menjaga hubungan yang harmonis dalam bentuk hubungan mistik manusia dengan alam. Singkatnya masyarakat Jawa menginginkan kekayaan hidup yang

tenang dan tentram. Di dalam seni Batik Parang Rusak Barong, terdapat pola pikir masyarakat pesawah yang percaya akan budaya mistis-spiritual memberi makna pada artefak pra-modern dimana masyarakat Jawa pada jaman ini memiliki bentuk penghormatan sendiri untuk artefak tersebut. Masyarakat Jawa tradisional dengan cara pandang *animisme* dan *dinamisme* percaya bahwa ada suatu kekuatan diluar dirinya yang mengatur alam semesta. Menurut mereka hidup ini harus seimbang antara materi dengan rohani, imanen-transenden sebagai bentuk dari nilai kehidupan.

Di dalam artefak batik Parang Rusak Barong, pembuat batik memberikan mutu sebuah karya seni tidak hanya pada keindahannya namun juga pada kesakralannya dimana didalamnya mengandung kepastian menghadirkan daya-daya rohani kepada pemakainya.

IV.2 Analisa Pola Parang Rusak Barong

Objek kajian dalam penelitian ini berkaitan dengan kebudayaan Jawa yang terdiri dari beberapa simbol. Simbol pola yang terdapat pada Parang Rusak Barong ini menjadi fokus penelitian diantaranya memperlihatkan nilai serta harmonisasi antara dua hal yang bertentangan. Visualisasi objek berdasarkan paham kepercayaan kosmologi masyarakat Jawa yang saat ini masih di pegang teguh berdasarkan kebudayaan tradisi.



Gambar IV.1 Bentuk Dasar Sebagai Pola Paradoks pada batik Parang Rusak Barong
Sumber: Jakob Sumardjo
(6 Juni 2015)

Bentuk dari persegi empat yang terdapat lingkaran didalamnya sebagai salah satu unsur visual yang di dalam pola batik Parang Rusak Barong memiliki arti sebagai dua hal yang bertentangan. Bentuk lingkaran yang terdapat struktur pola motif batik Parang Rusak Barong menjadi simbol adanya daya-daya transenden yakni arah rohani, sedangkan bentuk persegi empat yang terdapat pada pola motif batik Parang Rusak Barong menjadi simbol dari adanya daya-daya imanen yaitu hal yang berpusat pada dunia. Pola tersebut memiliki golongan.

Kedua bentuk dasar yang saling berlawanan tersebut akan menjadikan sebuah harmoni dimana terdapat bentuk paradoks yang artinya terdapat keterkaitan di dalam dua hal yang bertentangan dimana dalam kesatuan bentuk tersebut mengandung arti hadirnya daya-daya transenden di dunia yang imanen (di dalam dunia).

Bentuk tersebut menggambarkan pola pikir masyarakat Jawa pada jaman pesawah, pola pikir yang masuk dalam kategori budaya mistis-spiritual. Dalam alam pikir masyarakat Jawa yang mempercayai mistis, ruang dan waktu memiliki nilai yang berbeda dengan pola pikir pra-modern, pra-modern tidak membedakan makna ruang dan waktu, depat atau belakang juga kiri atau kanan, tetapi masyarakat pesawah bernilai sebaliknya. Mereka menganggap kanan lebih sakral dari kiri atau sebaliknya. Begitu juga dengan pola bentuk dasar pada batik Parang Rusak Barong yang hal tersebut adalah dua hal yang bertentangan namun mengandung unsur harmonisasi.

Berikut visualisasi bentuk dasar motif batik Parang Rusak Barong:

Tabel: IV.1 Korelasi Bentuk kepercayaan dasar Parang Rusak Barong

UNSUR KEPERCAYAAN	SIMBOL
Falsafah hidup • Yang Maha Kuasa (bentuk dimensinya yang paling besar sebagai lambang yang Agung) • Alam kehidupan (Alam atas-tengah-bawah) • Hirarki Sosial (Raja-Priyayi-rakyat) • Falsafah hidup (Cipta-kersa-rasa)	Rupa • Parang Rusak • Bujur sangkar
Pada bujur sangkar garis diagonal bersifat hubungan horizontal yakni hubungan sosial, kekerabatan manusia • Mancapat lima pancer	• Segi empat dengan garis diagonal
Penerapan warna • Pakaian • Alat upacara	• Putih = daya-daya transenden yang memiliki rohaniah • Cokelat = daya-daya imanen yang memiliki arti hal terkecil di dunia yang manusia • Hitam = sebagai lambang dari bumi • Upacara Jumenengan/upacara tahta

Batik Parang Rusak Barong memiliki unsur-unsur kepercayaan dimana faktor tersebut mempengaruhi kualitas dan tujuan hidup mereka, batik yang sarat akan makna dan filosofi mampu memberikan energi positif kepada masyarakat yang mempercayainya yang motif batik tersebut dipakai oleh seorang Raja. Kepercayaan masyarakat Jawa yang mistis-spiritual dan sikap primordial yang masih dipegang tuguh oleh masyarakat dalam kelompoknya, berfungsi juga sebagai pelestarian kebudayaan kelompoknya, kebudayaan yang dibawa turun-temurun oleh leluhurnya.

Bentuk Parang yang terdapat pada batik Parang Rusak Barong memiliki arti Yang Maha Kuasa tersusun secara garis diagonal. Berbentuk Parang yang besar sebagai simbol dari keagungan. Kesatuan dari motif batik Parang Rusak Barong menggambarkan tentang alam kehidupan (dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah). Pada masyarakat zaman pesawah, kehidupan bersumber dari kepercayaan

religinya, masyarakat Jawa dalam kepercayaan ini masuk kategori budaya ontologi-sekuler, dimana terdapat dekonstruksi makna di dalam artefak.

Motif batik Parang Rusak dapat menentukan strata sosial masyarakatnya dilihat dari ukurang bentuk Parang yang terdiri dari berbagai macam ukuran, ukuran terbesar adalah 25 cm yaitu adalah Parang Rusak Barong, Parang yang digunakan oleh Raja, sedangkan bila ukuran Parang pada motif batik lebih kecil maka semakin kecil ukuran Parang semakin rendah strata sosial di dalam kerajaan, walaupun motif Parang hanya boleh digunakan oleh keluarga kerajaan. Simbol parang sebagai bentuk strata sosial ini adalah sebagai bentuk hegemoni budaya yang bersepakat dengan ideologi, gaya hidup dan cara berpikir secara dominan di dalam masyarakat Jawa khususnya Keraton Yogyakarta



Gambar IV.2 Satu Bujur Sangkar Batik Parang Rusak Barong
Sumber: Kraton Yogyakarta (Data Pribadi)
(21 Juni 2015)

Di dalam motif batik Parang Rusak Barong mengandung sebuah falsafah Jawa yang di pegang teguh yaitu *Cipta, Kersa, dan Rasa*. Masyaraka Jawa lebih mendahulukan akal-fikir atau nalar untuk melakukan sesuatu, baru setelahnya menggunakan rasa, setelah kedua kasunyatan tersebut barulah masyarakat Jawa memiliki kehendak atau tujuan. Cipta, kersa, dan rasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Cipta, rasa, dan karsa berada dalam satu wilayah

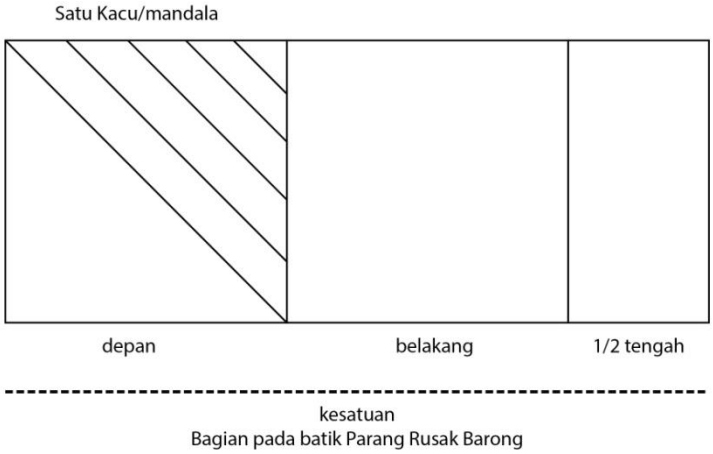
yang bernama pribadi atau jati diri manusia, disimbolkan tokoh Ksatria. Gambaran manusia ideal adalah merupakan gambaran pribadi manusia yang utuh, dimana cipta, rasa, karsa dan karya dapat menempati fungsinya masing-masing dengan harmonis, untuk kemudian berjalan seiring menuju cita-cita yang luhur.

IV.2.1 Pola Sebagai Bentuk Daya Imanen

Multikulturalisme sebagai pedoman hidup yang berbentuk ideologi bertujuan untuk membentuk masyarakat multikultural pada tatanan kehidupan yang damai dan harmonis meskipun terdiri dari beberapa latar belakang kepercayaan yang berbeda. Sikap ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa umumnya memegang teguh nilai tradisi yang telah turun-temurun menjadi bagian dari nilai kehidupan yang telah disepakati.

Telah didapati bahwa masyarakat Jawa Kraton Yogyakarta memiliki ciri multikultural yang memiliki proses kekuatan pikiran atas kepercayaan yang diyakini yang dimana keyakinan tersebut akan semakin kuat. Penguatan keyakinan tersebut menjadikan masyarakat pesawah membuat sebuah artefak atau seni yang dimana didalamnya terkandung nilai-nilai yang memperkuat identitas Jawa dengan kepercayaannya.

Dalam motif batik Parang Rusak Barong terdapat pola yang melambangkan sikap konsolidasi masyarakat Jawa khususnya Kraton Yogyakarta. Sikap kepercayaan masyarakat Jawa dapat dilihat dari pembagian pola batik. Didalam pola motif batik Parang Rusak Barong dimuai dari membagi jumlah kacu.



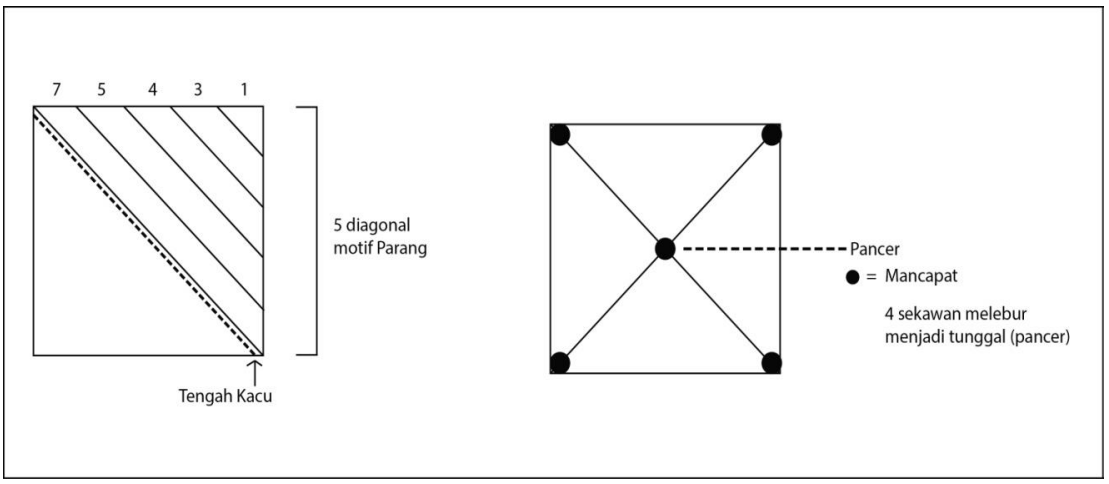
Gambar IV.3 Pembagian mandala pada batikParang Rusak Barong

Sumber: Pribadi

(4 April 2015)

Jumlah mandala pada batik sang Raja memiliki jumlah dua setengah mandala. Dalam membaca pola pikir masyarakat Jawa cukup membaca dari satu kacu/mandala saja. Mandala sebagai bentuk dari

Berikut adalah satu kacu/mandala pada bagian batik Parang Rusak Barong:



Gambar IV.4 Pembagian Pola Pada Kacu

Sumber: Pribadi

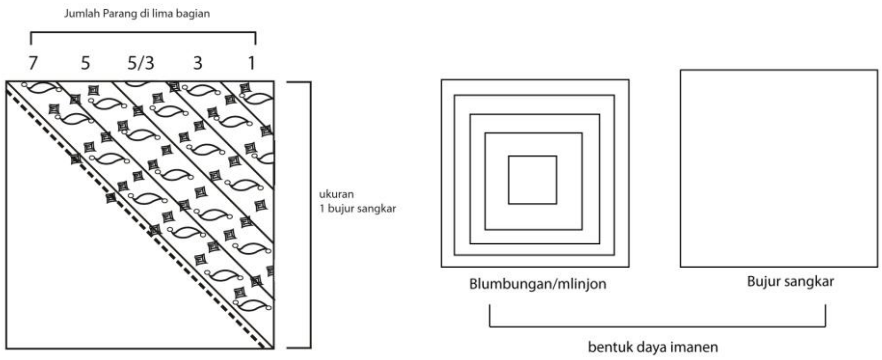
(4 April 2015)

Pada pola diatas digambarkan sebuah bujur sangkar yakni bagian yang diambil dari potongan keseluruhan kain batik Parang Rusak Barong yang disebut “kacu”.

Kacu berbentuk persegi empat dimana pola ini menggambarkan "*moncopat kalimo pancer*" dan empat sisi dalam ruang yang memiliki pusat/pancer (peleburan dari semua hal yang saling bertentangan) bertempatpada bagian tengah kacu.

Mancapat selalu diterapkan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Paham pola pikir kosmik Jawa selalu bersandar pada konsep tersebut. Mereka memahami eksistensi bumi (dunia) dengan mengahayati konsep dari 4 sekawan yang melebur menjadi tunggal/pancer pembagian ruang menjadi empat yang daerah pinggirannya juga terbagi atas empat bagian, yang berbentuk pemahaman ruang dari arah mata angin bentuk pemahaman menurut konsep Hindhu.

Pembagian pola dimulai dari sisi atas kiri ke sisi bawah kanan yaitu garis tengah pada bagian kacu. Dihitung dari pacer atau tengah kacu terdapat 5 bagian diagonal motif Parang dalam motif Parang Rusak Barong. Kacu adalah bentuk dari daya-daya imanen dimana sesuatu selalu ada yang memulai juga selalu ada yang mengakhiri, ada sebab dan akibat. Dalam daya imanen, manusia lebih mengedepankan hidupnya pada rohaniah ketimbang duniawi. Imanen adalah hal-hal yang terdapat pada dunia manusia. Kacu adalah mandala, mandala adalah lingkaran yang tak terbatas yaitu kesatuan daya transenden dan imanen.



Gambar IV.5 Kacu dan Blumbungan sebagai bentuk dari daya imanen

Sumber: Data Pribadi

(28 Juni 2015)

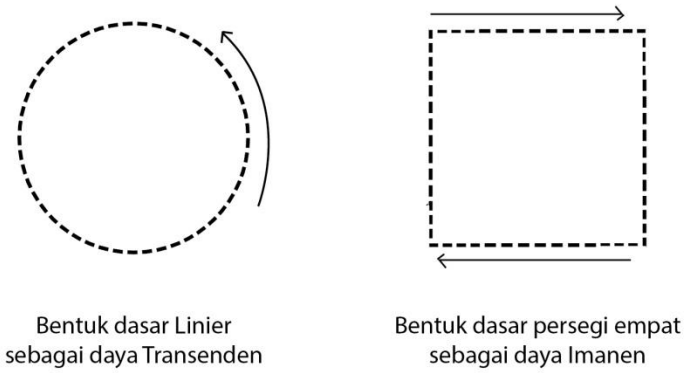
Nilai yang terdapat pada kain batik hanya perlu di baca dari satu kacu/mandala yang polanya dibagi menjadi dua bagian yang masing masing terdapat lima bagian garis diagonal

Dalam satu mandala terdapat bentuk blumbungan/mlinjon sebagai daya-daya imanen. Hal ini dapat dilihat dari jumlah Parang yang dihitung secara diagonal yaitu dari kiri atas ke kanan bawah arah garis diagonal adalah bentuk harmoni dari garis vertikal dan horizontal. Batik Parang Rusak Barong memiliki ketentuan bahwa daya imanen yaitu blumbungan/ mlinjon dapat dibaca dua arah yakni dari kiri atas ke kanan bawah dan dari kanan atas ke kiri bawah (arah jarum jam) hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatunya terdapat awal dan akhir, sebab dan akibat.

Daya imanen menggambarkan tidak hanya hidup dengan sifat-sifat tertentu tetapi juga bagaimana seharusnya manusia bersifat. Dalam motif batik Parang Rusak Barong daya-daya imanen merujuk kepada satu titik bahwa manusia memiliki permasalahan dan pola hidup dimana hal tersebut terdapat awal untuk memulai juga akhir untuk mengakhiri sebelum memulai kembali. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, imanensi menggambarkan kehidupan manusia yang berlangsung ditengah-tengah atau berada di dalam proses yang bersifat fisik atau naluri, tetapi di dalam prosesnya memiliki penilaian alamnya dan merubahnya.

IV.2.2 Pola Sebagai Bentuk Daya Transenden

Daya rohani yang bersifat Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi pusat permohonan dan kepercayaan masyarakat Jawa dalam menjalankan harmonisasi hidup yang lebih baik tertuang dalam pola visual batik Parang Rusak Barong. Daya-daya transenden yang disimbolkan dalam bentuk lingkaran dimana lingkaran bentuk “linier” tidak memiliki awal atau akhir. Bentuk transenden hadir dalam kosmologi masyarakat Jawa.

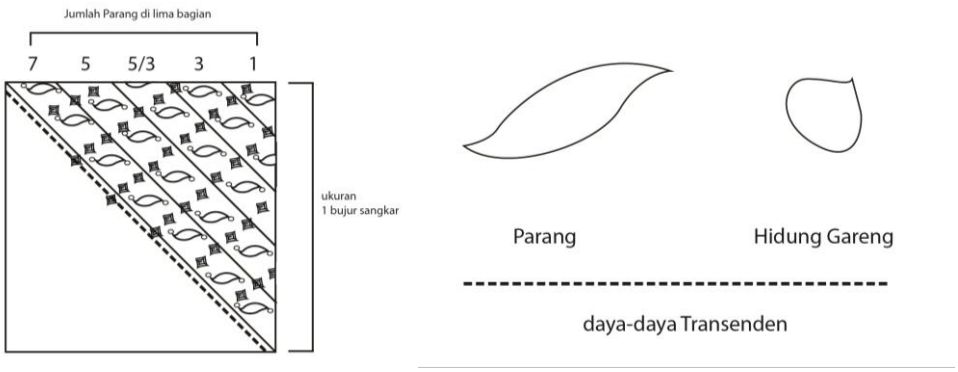


Gambar IV.6 Visualisasi daya Transenden dan Imanen

Sumber: Data Pribadi

(5 Juli 2015)

Di dalam mandala terdapat susatu kesatuan dari bentuk daya-daya imanen dan transenden. Daya transenden yang tertuang pada motif batik Parang Rusak Barong berbentuk Parang dalam kesatuan hidung Gareng. Kesatuan pola ini menggambarkan sifat daya transenden yang tidak ada awal atau akhir, tidak ada sebab dan akibat juga tidak ada batas. Daya transenden adalah bentuk dari pola pikir alam bawah sadar masyarakat Jawa yang terjadi secara spontan tanpa adanya sebab, baik sesuatu yang dipikirkan atau sesuatu yang telah dialami yang tidak dapat dijelaskan sebab dan akibatnya.



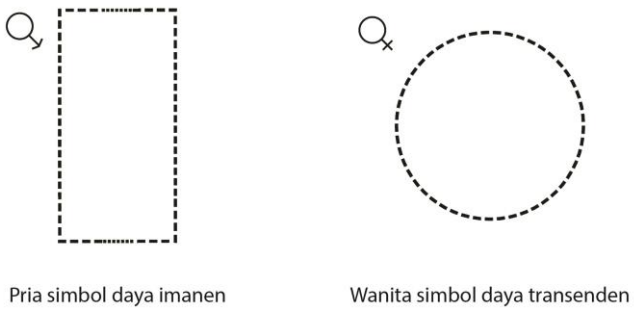
Gambar IV.7 Visualisasi daya Transenden

Sumber: Data Pribadi

(5 Juli 2015)

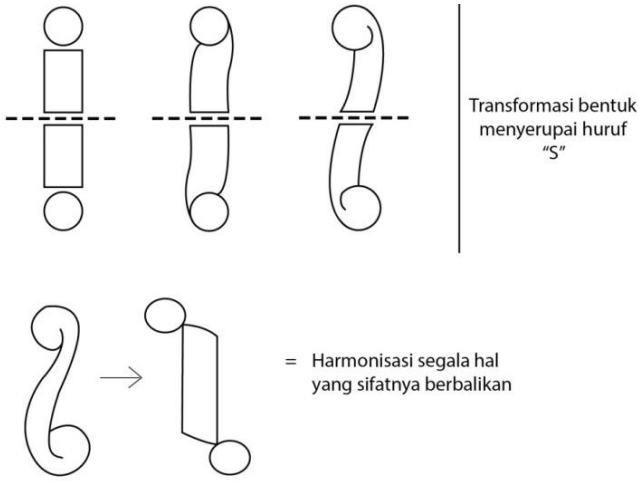
Pada dasarnya daya transenden terbentuk atas hal yang bersifat spiritual yaitu hal-hal yang diluar daya manusia yang tujuan dasarnya untuk kebaikan hidup, berbicara hal-hal yang melampaui apa yang dilihat. Motif Parang dan hidung Gareng sebagai visualisasi dari daya transenden dapat dibaca hanya dari satu arah yaitu dari kiri bawah ke kanan atas (anti jarum jam). Dan segala sesuatunya berasal dari dunia atas.

Ornamen Parang dan hidung Gareng memiliki struktur paradoks sendiri dimana kesatuan bentuk tersebut terdapat unsur-unsur yang bertentangan. Parang dan hidung Gareng sebagai bentuk visualisasi dari rohani memiliki kesatuan bentuk yaitu harmonisasi antara pria dan wanita dimana wanita menajadi simbol dari daya transenden dan pria menjadi simbol dari daya imanen.



Gambar IV.8 Visualisasi daya Transenden dan Imanen
Sumber: Data Pribadi
(5 Juli 2015)

Bentuk parang dalam morif Parang Rusak Barong adalah transformasi bentuk dari laki-laki dan perempuan. Perempuan sebagai simbol dari rohani terletak pada bagian atas sedangkan laki-laki sebagai simbol dari duniawi terletak di bawah. Bentuk parang adalah transformasi yang menghadirkan harmoni di antara keduanya. Cara berpikir masyarakat Jawa dalam pengalaman dan penghayatan manusia dalam kehidupannya merupakan perjalanan menuju kesempurnaan. Di dalam pola parang terdapat sebuah harmonisasi yang menjadi simbol transendenitas.



Gambar IV.9 Transformasi bentuk Parang

Sumber: Data Pribadi

(28 Juni 2015)

Bentuk parang yang merupakan simbol dari keagungan ini memiliki struktur mirip bentuk huruf "S". Sebagai harmoni dari segala hal yang sifatnya berbalikan, parang menjadi pusat dari sifat transendensitas dari pola pikir masyarakat Jawa yang tertuang dalam batik Parang Rusak Barong.

Sebagai simbol, pola parang juga membentuk sebuah ritme dimana terdapat pengulangan bentuk mengikuti garis diagonal sebagai bentuk dari komposisi motif batik Parang Rusak Barong. Pengulangan bentuk yang simetris ini menggambarkan suatu aksen dari sesuatu hal yang teratur.

Pada batik Parang Rusak Barong terdapat tiga warna dasar yang merupakan warna yang mewakilkan tiga dunia yaitu:



Gambar IV.10 Warna dasar batik Parang Rusak Barong

Sumber: Data Pribadi

(28 Juni 2015)

Masyarakat Jawa yang menganut paham dinamisme dan animisme dimana masyarakat Jawa pada jama pesawah mempercayai adanya daya-daya roh yang terdapat di alam semesta juga mempercayai bahwa terdapat roh di dalam benda-benda yang di keramatkan, dan salah satu benda tersebut adalah batik Parang Rusak Barong.

Namun pada jaman pra-modern seperti sekarang, masyarakat umum tidak melihat batik Parang Rusak Barong sebagaimana filosofi yang terkandung didalamnya, namun cendrung hanya melihat batik Parang Rusak Barong hanya dasi segi nilai estetisnnya saja dimana masyarakat pra-modern hanya menilai dari fungsi dan keindahan saja, namun aturan-aturan, kepercayaan, serta strata sosial yang terdapat pada batik Parang Rusak Barong sampai saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Keraton Yogyakarta dimana masyarakat yang terdapat pada lingkungan Keraton Yogyakarta masih menjadi bagian masyarakat yang primordial dimana bertujuan untuk melestarikan kebudayaan leluhur dengan tidak ada percampuran oleh jaman pra-modern seperti pada saat ini.